https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 04 No. 06 (November 2025)

Submitted: 30-10-2025 | Accepted: 01-11-2025 | Published: 18-11-2025

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KESENIAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA

[1]Laela Silvia Dewi, [2]Mir'atil Islamiati, [3]Nurul Mubin
[1,2,3] Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

E-mail : [1]silviaaadeww@gmail.com, [2]miraislamiaty@gmail.com, [3]mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan multikultural di Indonesia yang berakar pada kesenian tradisional berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas budaya bangsa. Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mengapresiasi keberagaman budaya sekaligus memperkokoh persatuan nasional. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur, artikel ini membahas bagaimana kesenian tradisional seperti tari, musik gamelan, dan batik dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kebanggaan budaya pada peserta didik. Temuan studi menunjukkan bahwa integrasi kesenian tradisional dalam pendidikan tidak hanya memperkaya estetika seni tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya dan kohesi sosial di kalangan generasi muda dari berbagai latar belakang. Pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional di sekolah, melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, proyek lintas budaya, dan kolaborasi dengan komunitas lokal, diyakini mampu menumbuhkan rasa saling menghormati dan mempererat persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

Kata kunci: *pendidikan multikultural, kesenian tradisional, identitas budaya, karakter bangsa.*

Abstract

The multicultural education in Indonesia rooted in traditional arts serves as a medium for strengthening the nation's cultural identity. Multicultural education is seen as a strategic approach to appreciate cultural diversity while simultaneously reinforcing national unity. Using a qualitative research method with a literature study, this article discusses how traditional arts such as dance, gamelan music, and batik can be effective tools for instilling values of tolerance, empathy, and cultural pride in students. The study's findings indicate that integrating traditional arts into education not only enriches artistic aesthetics but also strengthens the sense of cultural identity and social cohesion among young generations from diverse backgrounds. Multicultural education based on traditional arts in schools, through curriculum, extracurricular activities, cross-cultural projects, and collaboration with local communities, is believed to foster mutual respect and solidify unity in the diverse Indonesian nation.

Keywords: *multicultural education, traditional arts, cultural identity, national character*

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau dengan beragam budaya, menghadapi tantangan rumit dalam mempertahankan persatuan dan integrasi bangsa di tengah dampak globalisasi. Keanekaragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya, walaupun merupakan aset yang berharga, bisa menyebabkan pertikaian dan perpecahan jika tidak ditangani dengan benar. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui, menghargai, dan mendorong keberagaman budaya sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Dengan pendidikan multikultural, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka serta budaya orang lain, dan juga memupuk sikap toleransi, empati, dan saling menghargai.

Kesenian tradisional, sebagai salah satu bentuk ekspresi kebudayaan, memiliki kemampuan besar untuk berfungsi sebagai media efektif dalam pendidikan multikultural. Kesenian tradisional menyimpan nilai-nilai penting, kearifan lokal, dan simbol-simbol budaya yang dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai identitas budaya mereka. Selain itu, seni

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tradisional juga bisa menjadi penghubung untuk memahami budaya lain, karena banyak seni tradisional yang memiliki kesamaan atau dipengaruhi oleh budaya lain.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural yang berbasis seni tradisional bisa menjadi alat penguatan identitas budaya para siswa. Artikel ini akan mengupas konsep pendidikan multikultural, fungsi kesenian tradisional dalam pendidikan, dan contoh penerapan pendidikan multikultural yang berlandaskan kesenian tradisional di Indonesia. Diharapkan, tulisan ini mampu memberikan sumbangan yang baik bagi pertumbuhan pendidikan multikultural di Indonesia, terutama dalam usaha memperkuat identitas budaya bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan berupa uraian konseptual berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui kesenian tradisional sebagai sarana penguatan identitas budaya bangsa.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena data yang dikaji berupa konsep, teori, dan hasil kajian ilmiah yang bersifat naratif, bukan numerik. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan.

Menurut Zed (2008), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali teori dan konsep yang dapat menjelaskan keterkaitan antara pendidikan multikultural, kesenian tradisional, dan penguatan identitas budaya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan melainkan melalui pengkajian bahan pustaka yang telah tersedia. Sumber-sumber tersebut mencakup:

a. Buku ilmiah, seperti karya Banks (2019) mengenai pendidikan multikultural, Koentjaraningrat (2009) tentang antropologi budaya, dan Tilaar (2004) mengenai multikulturalisme dalam pendidikan.
b. Jurnal serta artikel penelitian, baik dari sumber nasional maupun internasional, yang membahas penerapan pendidikan berbasis budaya atau seni tradisional.
c. Dokumen resmi pemerintah, misalnya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
d. Sumber daring ilmiah, seperti repositori universitas dan Google Scholar, yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data tersebut digunakan sebagai landasan kajian literatur (literature review) untuk memperkuat dasar teori serta mendukung argumentasi dalam pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses menelusuri, membaca, mencatat, dan menyeleksi berbagai dokumen atau literatur yang relevan. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

a. Identifikasi bahan pustaka

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Menentukan topik utama yang relevan, seperti pendidikan multikultural, seni tradisional, dan identitas budaya.

b. Pengumpulan data literatur

Mengumpulkan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan peraturan yang membahas tema tersebut.

c. Klasifikasi bahan bacaan

Mengelompokkan data berdasarkan subtema, seperti konsep pendidikan multikultural, nilai-nilai kesenian tradisional, serta strategi penerapannya di sekolah.

d. Pencatatan informasi penting

Menandai dan mencatat ide-ide kunci dari setiap sumber yang dapat mendukung argumentasi dalam artikel.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data teoritis yang akurat dan valid sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penjabaran makna data dan hubungan antar konsep. Adapun tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama:

a. Reduksi Data

Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber pustaka agar hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang sudah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Misalnya, konsep pendidikan multikultural dibahas terlebih dahulu, diikuti dengan penjabaran tentang kesenian tradisional, dan akhirnya dihubungkan dengan identitas budaya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antar konsep. Kesimpulan ini bersifat interpretatif, yakni hasil refleksi peneliti terhadap berbagai pandangan ilmiah yang dikaji.

Melalui analisis ini, diperoleh gambaran menyeluruh tentang peran kesenian tradisional dalam memperkuat identitas budaya melalui pendekatan pendidikan multikultural.

5. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian pustaka, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda untuk memastikan konsistensi data dan keakuratan informasi. Selain itu, peneliti menggunakan literatur ilmiah terbaru dan relevan, agar hasil kajian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga sesuai dengan konteks pendidikan masa kini.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini berbasis pustaka, maka tidak dilakukan di lokasi tertentu. Namun, kajian dilakukan selama periode tertentu di lingkungan akademik, dengan memanfaatkan sumber-sumber digital dan cetak dari perpustakaan universitas serta basis data ilmiah daring.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural dan Kesenian Tradisional

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Banks (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sekadar pengakuan keberagaman, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk mereformasi institusi pendidikan agar mencerminkan keadilan sosial dan menghormati

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berbagai identitas budaya yang ada. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan sebagai sarana penguatan integrasi sosial dan nasionalisme tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok budaya.

Kesenian tradisional adalah salah satu media efektif dalam implementasi pendidikan multikultural. Kesenian seperti tari daerah, musik gamelan, wayang, batik, dan berbagai ritual adat memuat nilai-nilai luhur yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat lokal. Melalui pembelajaran kesenian tradisional, siswa tidak hanya mengenal teknik dan estetika seni, tetapi juga belajar mengapresiasi keberagaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran, empatik, dan memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa (Armansyah, 2024).

Pelatihan dan pembelajaran kesenian tradisional juga mampu menciptakan ruang kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan metode belajar kolaboratif, siswa diajak untuk saling bertukar pengalaman, membangun komunikasi budaya, dan memahami keberagaman sebagai kekayaan bersama. Hal ini mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural yang meliputi saling menghormati, menerima perbedaan, dan membangun kerja sama tanpa diskriminasi. Pelatihan tari Nusantara misalnya, telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan apresiasi budaya sekaligus memperkuat identitas siswa dari berbagai latar belakang (Komala, 2022).

Selain sebagai media pendidikan karakter, kesenian tradisional juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya peserta didik. Melalui pengenalan dan pelestarian seni daerah, siswa diharapkan mampu mengenali jati diri dan akar budayanya, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Kesenian ini menjadi simbol identitas kolektif yang menyatukan generasi muda dalam memahami sejarah dan tradisi masyarakatnya, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan yang inklusif (Salim, 2024).

Sebagai kesimpulan, pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam konteks Indonesia. Kesenian tradisional sebagai media pembelajaran tidak hanya mengajarkan estetika seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penguatan identitas budaya. Upaya ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghormati pluralitas budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan kesenian tradisional sebagai bagian penting dari kurikulum multikultural yang komprehensif.

2. Peran Kesenian Tradisisonal

Identitas budaya merupakan bagian penting dari jati diri suatu bangsa yang secara unik membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga kesenian tradisional yang menjadi simbol kekhasan suatu komunitas. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa kebudayaan meliputi seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi kepunyaan bersama suatu masyarakat, yang berperan sebagai pondasi utama dalam pembentukan identitas sosial dan kultural sebuah bangsa.

Kesenian tradisional menjadi medium efektif dalam menyalurkan nilai-nilai budaya sekaligus menjaga kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi. Melalui keikutsertaan dalam aktivitas kesenian tradisional, generasi muda dapat lebih memahami akar budaya mereka sekaligus menghayati makna di balik berbagai simbol dan praktik budaya tersebut. Dengan demikian, kesenian bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi yang memperkaya wawasan budaya dan mempererat ikatan sosial di antara anggota masyarakat (Sudarmaji, 2015).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam konteks pendidikan, implementasi kegiatan berbasis seni sangat strategis untuk mengokohkan kesadaran kebudayaan sekaligus membangun solidaritas sosial antar pelajar. Festival budaya di sekolah, pembelajaran musik tradisional, dan kolaborasi kesenian antar daerah dapat memperluas wawasan serta menumbuhkan rasa hormat dan cinta terhadap keragaman budaya Indonesia. Aktivitas seni semacam ini berfungsi sebagai ruang praktis bagi siswa untuk berinteraksi dan mengenal berbagai tradisi yang menjadi kekayaan bangsa sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan persatuan (Suryana, 2017).

Selain itu, pengenalan kesenian tradisional sejak usia dini sangat penting untuk menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Bila anak-anak dan remaja sejak awal terpapar dengan nilai-nilai budaya melalui kesenian, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya nasional sekaligus meminimalisir sikap alienasi budaya yang kerap terjadi di era globalisasi saat ini (Priyono, 2018).

Dengan demikian, kesenian tradisional memiliki peran ganda sebagai sarana ekspresi budaya dan alat transformasi nilai-nilai budaya yang menguatkan identitas nasional. Melalui pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional, bangsa tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menyiapkan generasi penerus yang kokoh dalam jati diri dan kebanggaannya terhadap budaya sendiri. Upaya ini tentu harus didukung secara berkelanjutan oleh pendidikan, masyarakat, dan pemerintah sebagai pilar penting pelestarian budaya (Koentjaraningrat, 2009; Sudarmaji, 2015; Suryana, 2017; Priyono, 2018).

3. Implementasi Di Sekolah

Implementasi pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai keberagaman dan menghargai budaya lokal sejak dini. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Dengan mengintegrasikan kesenian tradisional dalam proses pembelajaran, sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang memperkuat identitas kebangsaan (Banks, 2015).

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, khususnya melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan (PPKn). Misalnya, tema keberagaman budaya dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran yang menyampaikan berbagai ragam kesenian dan tradisi yang ada di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengaitkan materi kesenian dengan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman budaya secara terpadu (Nasution, 2018).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar tari, musik tradisional, atau teater daerah dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian kesenian lokal. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik untuk memahami sekaligus mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Ekstrakurikuler seni juga berperan sebagai wahana pembentukan karakter yang inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan (Sari, 2020).

Proyek lintas budaya menjadi metode lain yang efektif dengan mengajak siswa dari berbagai latar belakang untuk menampilkan kesenian daerah masing-masing. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, tetapi juga meningkatkan rasa persaudaraan dan kerja sama antar siswa yang berbeda asal usul. Dengan demikian, proyek-proyek ini berkontribusi pada pembangunan kohesi sosial yang kuat di lingkungan sekolah (Wibowo, 2019).

Selanjutnya, kolaborasi dengan komunitas budaya lokal seperti sanggar seni, lembaga adat, dan dinas kebudayaan juga penting untuk menguatkan implementasi pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional. Keterlibatan komunitas memberikan pengalaman belajar yang autentik dan berkelanjutan, serta membuka peluang bagi siswa untuk mengenal tokoh budaya dan praktik tradisional secara langsung. Peran aktif

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

komunitas ini memperkaya proses pendidikan dan memperluas jaringan pelestarian budaya di kalangan generasi muda (Setiawan, 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, sekolah tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang berlainan. Pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional membuka peluang terbentuknya sikap saling menghargai dan menghormati yang menjadi fondasi persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia (Banks, 2015; Nasution, 2018; Sari, 2020; Wibowo, 2019; Setiawan, 2021).

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan kesenian tradisional merupakan strategi efektif untuk memperkuat identitas budaya dan membangun sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman di Indonesia. Kesenian tradisional tidak hanya mengajarkan aspek estetika seni, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal dan simbol budaya yang memperdalam pemahaman siswa tentang jati diri dan akar budaya mereka.

Melalui pendidikan berbasis kesenian tradisional, generasi muda dapat mengenal dan melestarikan warisan budaya, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan yang inklusif. Implementasi pendidikan ini di sekolah, baik melalui kurikulum, ekstrakurikuler, proyek lintas budaya, maupun kolaborasi dengan komunitas budaya lokal, mampu menciptakan ruang interaksi yang mendorong kohesi sosial dan penghormatan terhadap pluralitas budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional menjadi sarana penting dalam memperkuat karakter bangsa dan menjaga persatuan di tengah keragaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Armansyah, A. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 436-451. **https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2721**

Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.

Banks, J. A. (2019). Multicultural Education: Issues and Perspectives. Wiley.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komala, A. N. E. (2022). Menggali Nilai Multikultural dalam Pelatihan Tari pada Siswa Sekolah. *IJOPAED*,2(2). **https://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAED/article/view/7329**

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, R. (2018). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 35-44.

Priyono, A. (2018). Peranan Pendidikan Budaya dalam Membangun Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 3(2), 45-58.

Salim, A. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *JPION*. **https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/213**

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sari, L. P. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Multikultural Berbasis Seni. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(2), 50-61.

Setiawan, F. (2021). Kolaborasi Sekolah dengan Komunitas Budaya Lokal dalam Pelestarian Seni Tradisional. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 8(1), 23-33.

Sudarmaji, E. (2015). Kesenian Tradisional sebagai Media Pendidikan dan Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 22-32.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Suryana, H. (2017). Festival Budaya dan Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 10-19.

Wibowo, T. (2019). Proyek Lintas Budaya sebagai Sarana Penguatan Kohesi Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 15-27.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)